

*Simbol Mitologi dalam Karya Sastra Teks al-Barzanji
(Analisis Semiotika Roland Barthes)*

**SIMBOL MITOLOGI DALAM KARYA SASTRA TEKS *AL-BARZANJI*
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA PASAL 4)**

Mirawati

Amrah Kasim

Abd. Rauf Aliah

Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

email: nama.saya.mirawati@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap karya sastra al-barzanji. Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan linguistik dan semiotika. Adapun sumber data penelitian diperoleh langsung dari teks al-barzanji serta penelusuran berbagai literatur atau referensi. Data dikumpulkan dengan memilih dari beberapa pasal dalam barzanji kemudian memilah dan menganalisis leksia per leksia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada 5 pasal tersebut, setiap pasalnya dimulai dengan kata *وَلَمَّا* yang penulis bedah menjadi 87 leksia. Selanjutnya penulis analisis teks tersebut dan mengkategorikan 16 leksia mengandung kode hermeneutika, 13 leksia tergolong kedalam kode gnomik/budaya, 33 leksia yang termasuk kode prioretik/aksi, 11 leksia terkandung kode semik/konotatif dan terakhir kode simbolik terdapat dalam 14 leksia yang ada pada teks tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan pembacaan semiotik Roland Barthes, bisa dikatakan bahwa Abu Ja'far Al-Barzanji menulis karya sastra ini tidak sekedar mengungkapkan kekagumannya terhadap Rasulullah saja saw., tapi juga mengisahkan secara tersirat budaya-budaya bangsa Arab khususnya di wilayah Makkah dan Negeri Syam. Simbol mitologi pada 5 pasal yang dikaji masih mengalami eksistensi hingga saat ini, meliputi: hakikat status yatim, Bani Najjar, juru kunci Ka'bah atau Bani Syaibah, usia Rasulullah saw. menginjak 4 tahun, Umur saat pernikahan Rasulullah saw., Umur ketika Nabi saw. diangkat menjadi Rasul Allah, simbol mitologi mimpi, serta Mahallul Qiyam disetiap pembacaan al-barzanji khususnya pada pasal 4, hingga saat ini masih tetap berlaku. Dan juga kata Atthir di setiap awal pasalnya, pada dasarnya kata ini termasuk kinayah yang bisa bermakna asli dan bisa juga tidak, namun jika dijabarkan bahwa keharuman bau harum yang disandarkan kepada Nabi saw. dalam bentuk rahmat. Implikasi dari penelitian ini adalah 1) Al-Barzanji adalah sebuah karya sastra yang paling akrab ditelinga bisa dikaji melalui berbagai pisau pendekatan, baik dari balaghah, Ilmu Arudh, Semantik, Sintaksis, dan berbagai cabang disiplin ilmu kebahasaan dan kesusastraan yang lainnya. Hal tersebut bisa menjadi salah satu sudut pandang bagi kaum intelektual muda di tengah maraknya isu bid'ah dan haram terkait barzanji. 2) Isi teks dari barzanji bukan hanya tentang syair namun juga sirah Rasulullah serta gambaran kondisi budaya Arab saat itu, tentu hal ini bisa juga menjadi bahan perbandingan bagi penggelut sejarah keislaman maupun sirah Nabawiyah. 3) Dengan adanya penelitian ini kedepannya bisa memberi sumbangsih terhadap penelitian selanjutnya, khususnya penelitian dibidang semiotika, bahasa dan sastra. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih membutuhkan pengkajian yang lebih dalam maka dibutuhkan saran dan masukan yang membangun demi kebaikan penulisan ke depannya.

Keywords: *Semiotika, Roland Barthes, al-Barzanji.*

I. PENDAHULUAN

Lahirnya sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda dan makna dari tanda tersebut dikenal dengan semiotika. Secara definitif, istilah semiotika berasal dari kata *seme* (Yunani) yang berarti penafsiran tanda. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.¹

Analisis teks verbal (bahasa dan sastra) dengan menggunakan pendekatan semiotika merupakan terobosan tersendiri untuk menangkap gejala yang timbul lewat pesan teks. Teks yang selama ini dianggap kaku dan statis yang hanya bisa dimaknai secara konvensional yang dengan kesepakatan semata saja, sudah mulai dianalisa bahwa teks itu sendiri memiliki ekspresi dalam mengungkapkan maknanya.² Pemahaman semiotik terhadap teks akan membawa pada alur di mana antara pembuat teks dan penalar teks terjadi interrelasi yang memungkinkan penalar teks berbeda dengan pembuat teks dalam memahami ikonitas dalam sebuah wacana.

Tanda-tanda dalam karya sastra tulis mempunyai banyak interpretasi makna dan memiliki pluralitas makna yang luas, tergantung kepada para pembaca ketika memberi penilaian terhadap teks karya yang dikaji. Menurut Teeuw menjelaskan bahwa sastra tidak dapat diteliti dan dipahami secara ilmiah tanpa mengikutsertakan kemasyarakatannya yaitu tanpa memandangi sebagai tindak komunikasi. Hal tersebut berarti bahwa sastra bukanlah komunikasi yang biasa dan mempunyai banyak segi yang aneh dan luar biasa jika dibandingkan dengan tindak komunikasi lain, tetapi pemahaman gejala ini yang sesuai dan tepat tidak mungkin tanpa memperhatikan aspek komunikatifnya atau dengan istilah lain tanpa mendekati sastra sebagai tanda, *sign* atau gejala semiotika.³

Dalam pembacaan analisis semiotika harus melalui dua pembacaan yaitu Heuristik dan Hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan karya sastra pada sistem semiotik pertama atau sering dikatakan sebagai makna yang ditunjuk oleh kamus. Sedangkan pembacaan Hermeneutik atau retroaktif adalah pembacaan yang dicoba tafsirkan kemungkinan makna tersirat, konotasi atau signifikasinya.⁴ Pada tahap ini pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih lanjut untuk memperoleh kesatuan makna.⁵ Dalam hal ini bahwa studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisa sastra sebagai suatu system tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti.⁶

¹Racmad Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Modern* (Yogyakarta: Gama Media. 2002), h. 119.

²Ada dua pendekatan dasar terhadap teks: Pertama, teks sebagai pesan budaya yakni semua gejala budaya seperti film, pertunjukan, balet/tari, peristiwa tentang musik, upacara atau pertunjukkan sirkus; dan kedua, teks sebagai pesan verbal yang membatasi teks hanya pada gejala kebahasaan.W. Noth, *Handbook of Semiotics* (Bloomington: Indiana University Press, 1990), h.331-332.

³A. Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya.1988), h.4

⁴Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), h.48.

⁵Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), h.6.

⁶Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,2007), h.197.

Semiotik, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai suatu hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca.

Sejalan dengan hal tersebut Paliang mendefinisikan Pemahaman kode Roland Barthes akan memudahkan pembaca menilai tingkatan konotasi sebuah teks. Barthes di dalam bukunya mengembangkan teori kode dengan cara mendekonstruksi atau membongkar teks Balzac *Sarrasine*, yaitu dengan memecahnya menjadi beberapa bagian untuk dikaji, memberinya nomor dan kemudian merekonstruksinya kembali menjadi 48 tema. Dari ke-48 tema tersebut, Barthes menghasilkan konstruksi lima macam kode yang berbeda, atau yang disebutnya secara lebih populer kode yang lima yaitu kode *hermeneutik, semantik, simbolik, proairetik, dan kultural*.⁷

Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya, baginya yang ada hanyalah konotasi.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Mitos Roland Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Roland sendiri bahwa dibalik tanda-tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Jadi intinya bahwa mitos-mitos yang dimaksud oleh Roland Barthes tersebut muncul dari balik tanda-tanda dalam komunikasi sehari kita, baik tertulis maupun lisan.

Karya sastra merupakan cerminan dari masyarakatnya, oleh karena itu karya sastra memiliki makna simbolis yang perlu diungkap dengan model semiotika. Dalam artian bahwa semiotika adalah salah satu teknik membongkar makna. Sebagai karya sastra yang bermediakan bahasa, karya sastra memiliki bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa baik yang digunakan sehari-hari maupun bahasa karya ilmiah. Bahasa dalam sastra menggunakan gaya bahasa tersendiri. Penulis memiliki kebebasan menggunakan gaya bahasa yang dipilih sesuai dengan yang dikehendaki tanpa harus mempertimbangkan kehendak dari luar dirinya. Sejalan dengan pemikiran Pradopo mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang.⁸

⁷Yasraf Amir Paliang. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* (Bandung: Jalasutra, 2003), h. 169.

⁸Racmad Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Modern*, h.9

Setiap karya sastra itu mencerminkan masyarakat pada umumnya.⁹ Salah satu karya sastra yang populer adalah karya Sastra *Al-Barzanji*, kitab yang dikarang oleh Ja'far yang terlahir di daerah Barzanji (Kurdistan). Karya ini adalah salah satu karya yang tidak kalah menarik dibandingkan dengan karya sastra yang lainnya. Untaian-untaiannya yang sangat indah dan memukau membuat pembaca terkesima dengan perilaku ataupun akhlak Rasulullah saw. yang sulit ditiru, indah dan mengharukan.¹⁰ Kalau kita melihat lirik syair maupun prosa yang terdapat dalam *al-Barzanji*, seratus persen isinya memuat biografi, sejarah hidup, dan kehidupan Rasulullah.¹¹

Dengan segala potensinya, karya ini kiranya telah ikut membentuk tradisi dan mengembangkan kebudayaan Islam yang ada ditengah-tengah masyarakat. Sejalan dengan yang dikatakan Viconte De Downald dalam Endraswara yang mengatakan bahwa sastra sebagai cermin hanya merefleksi keadaan pada saat tertentu yang merujuk pada berbagai perubahan dalam masyarakat.¹² Maka jika membaca pendapat tersebut tentu hal ini sejalan dengan alasan penulis *al-Barzanji*, dimana fungsi syair *al-Barzanji* sebagai pengingat serta seruan terhadap para mujahid-mujahid Islam dalam memupuk semangat perangnya dengan mengingat kehadiran atau kelahiran Nabi Muhammad saw. kala itu.

Bergeser dari hal tersebut maka jika dilihat fenomena yang ada saat ini terjadi pergeseran alih fungsi terhadap karya sastra *al-Barzanji*, terdapat kesakralan suasana pada saat pembacaan teks tersebut di mana fenomena semua peserta atau pembaca berdiri disaat titik dan bait bacaan tertentu dalam pasal yang ada dalam karya tersebut. Meskipun dasarnya bahwa karya ini hanyalah teks sastra biasa, namun hal ini telah menjadi hal yang mendalam di dalam masyarakat selain karena topik yang dibahas adalah berhubungan dengan keagamaan yaitu maulid Rasulullah saw. tapi teks ini juga memancing nalar linguistik bahwa selain dari strukturnya yang indah, makna apa yang terkandung didalamnya.

Kitab *al-Barzanji* yang berisikan banyak shalawat kepada Nabi yang didalamnya mengandung keunikan gaya serta memiliki irama yang khas, penuh metafora dan simbol. Dalam kajian sastra Arab, keunikan itu disebut *al-Madāih al Nabawiyah* atau puisi-puisi kenabian.¹³ Bait-bait syair ataupun prosa yang digunakan dalam teks *al-Barzanji* tersebut menyisakan sebuah tanda tanya, yaitu apa yang termaktub didalamnya sehingga mampu menciptakan mitologi dalam kehidupan masyarakat, meskipun jika di pandang dengan kacamata struktur bahasa tentu jelas adanya keunikan utamanya dalam hal syair *al-Barzanji* namun bagaimana dengan sisi prosa dalam teks *al-Barzanji* ?, makna apa yang terkandung?. Hal ini yang menjadi titik pembahasan inti dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini.

⁹Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Cet Ke-2. 2003), h.87

¹⁰Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), h. 302

¹¹Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, h.301.

¹²Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi* h. 88

¹³Wildana Wargadinata, *Spiritual Shalawat: Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW* (Malang: UIN-Malik Press, 2008), h. 102

II. KAJIAN TEORETIK

A. Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Inggris *semiotics*. *Semiotics*-Menurut Hornby Adalah: “*The study of signs and Symbols and of their meaning and use*” (Kajian tanda-tanda dan simbol-simbol, juga makna dan penggunaannya).¹⁴ Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion*, yang berarti tanda atau dari kata semiotikon, yang berarti teori tanda. Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotik dapat pula diambil dari kata *seme* (Yunani) yang berarti “penafsiran tanda”.¹⁵

Sebelum dibahas lebih lanjut, berikut sejumlah definisi semiotika (semiologi) yang dilontarkan para ahli, termasuk dua pendirinya, Charles S. Peirce dan Ferdinand de Saussure.

1. Charles S. Peirce dalam *Hawkes* mengungkapkan bahwa batasan semiotika adalah sebagai berikut: “*Logic, in its general sense, is as I believe I have shown, only another name of semiotics, the quasi-necessary, or formal doctrine of sign*”. (Dalam pengertian yang umum, logika –sebagaimana yang saya yakini dan saya tunjukkan – merupakan nama lain dari semiotika, yaitu doktrin tanda yang “pura-pura penting” atau doktrin tanda yang formal). Lebih lanjut Peirce menjelaskan bahwa yang dimaksud doktrin adalah tanda yang lain dari pengamatan kita terhadap sifat-sifat tanda yang betul kita ketahui. Pengamatan tersebut kita sebut suatu *abstraksi*. Kita dapat mengatakan bahwa pengamatan tersebut bisa saja salah. Untuk itu, pada pengertian lain, kita tambahkan kata “tidak penting” (pura-pura penting) Untuk suatu yang mesti menjadi sifat-sifat semua tanda yang digunakan oleh *intelegensi saintifik* (kecerdasan ilmu pengetahuan) atau kecerdasan untuk dapat belajar lewat pengalaman.
2. Ferdinand De Saussure, mendefinisikan semiologi sebagai suatu ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi sosial. Sedangkan linguistik merupakan cabang dari semiologi.
3. Umberto Eco, ahli semiotika mazhab Piercean, memberi batasan semiotika sebagai berikut: “*Semiotics is concerned with everything that can be taken as asign. Semiotics in principle is the discipline studying everything which can be used in order to lie.*” (semiotika adalah segala ilmu tentang segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Semiotika juga pada prinsipnya mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengelabui atau berbohong). Lebih lanjut Eco menjelaskan, jika sesuatu tidak dapat digunakan untuk mengeskpresikan kebohongan, maka Ia juga tidak bisa dipakai untuk mengeskpresikan kebenaran. Dengan kata lain, Ia tidak bisa digunakan untuk mengungkapkan apa-apa.
4. Hjelmslev, linguis Denmark dan merupakan pengikut Saussure, mendefinisikan semiotika sebagai berikut: “*Semiotics is a hierarchy, any of whose components admits further analysis into classes defined by mutual relation*”. (Semiotika merupakan sebuah hirarki, yang komponen-

¹⁴Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Cet.I; Bandung: Yrama Widya, 2016), h.1.

¹⁵Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika* (Cet.I; CV Pustaka Setia, 2014), h.19-20.

komponennya bisa dianalisis lebih jauh kedalam kelas-kelas yang ditetapkan lewat hubungan antar komponen).

5. Roland Barthes, pengembang semiotika Saussure, memberi batasan semiologi dengan ilmu tentang bentuk-bentuk. Oleh karena itu, - menurutnya- mempelajari “pertandaan” terlepas dari kandungannya.
6. John Fiske, Seorang pakar komunikasi terkemuka, mendefinisikan semiotika atau semiologi sebagai studi tentang tanda dan cara bekerjanya.
7. Paul Ricoeur, filsuf Prancis terkenal, memberi batasan pada semiotika sebagai ilmu tentang tanda, yang bersifat formal sampai batasan disosiasi (keterputusan) bahasa dengan bagian pokok-pokoknya.
8. Aart Van Zoest, mendefinisikan semiotika sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.
9. Alex Preminger dkk. memberi batasan semiotika (semiologi) dengan ilmu tanda serta sistem-sistem, aturan-aturan, dan konveksi-konveksi yang memungkinkan tanda tersebut memiliki arti.

B. Pemikiran Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir di Cherbourg pada tahun 1915 dan tatkala ia masih kanak-kanak ayahnya telah meninggal dunia dalam suatu pertempuran. Sejak itu ia diasuh oleh Ibu dan kakek neneknya. Sebelum menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya di Paris, Barthes menghabiskan masa kecilnya di Bayonne, Perancis barat daya. Antara tahun 1943 dan 1947 ia menderita penyakit TBC, dan masa istirahatnya dimanfaatkan untuk membaca banyak hal, dan menerbitkan artikel pertamanya tentang Andre Gide. Setelah mengajar di Rumania dan Mesir, tempat pertemuannya dengan A.J. Greimas ia mengajar di *Ecole de Hautes Etudes en Science Sociales*, Barthes diangkat dalam keanggotaan *College de France* pada tahun 1977, sampai akhir hayatnya tahun 1980.¹⁶

Barthes telah menulis banyak buku, yang berapa diantaranya, telah menjadi bahan rujukan penting untuk studi semiotika di Indonesia. Karya-karya pokok Barthes, antara lain: *Le degre zero de z'ecriture* atau “Nol Derajat di Bidang Menulis” (1953, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, *Writing Degree zero*, 1977). Kritik Barthes atas kebudayaan borjuis sangat menonjol dalam buku ini. Setahun kemudian Barthes menerbitkan *Michelet* (1954). Buku Barthes lain yang banyak mendapat sorotan *Mythologies* (Mitologi-mitologi) (1957). Dalam buku ini ia menganalisis data kultural yang dikenal umum seperti balap sepeda *Tour de France*, reklame dalam surat kabar dan lain-lain sebagai gejala masyarakat borjuis. Lalu, terbit pula *Critical Essays* (1964); *Elements of Semiology* (Beberapa unsur Semiologi) (1964), dalam buku kecil ini Barthes melukiskan prinsip-prinsip linguistik dan relevansinya di bidang-bidang lain; *Criticism and Truth* (1966). Setahun kemudian ia menulis tentang *The Fashion System* (Sistem Metode) (1967). Buku ini merupakan suatu percobaan untuk menetapkan metode analisis struktural atas mode pakaian wanita. Dilihat sepintas lalu, mode pakainya merupakan sesuatu yang kebetulan dan sepele. Tetapi Barthes memperlihatkan bahwa di belakangnya terdapat suatu sistem. Untuk itu ia menyelidiki artikel-artikel tentang metode pakaian dalam suatu majalah dari tahun 1958 hingga 1959. Mode

¹⁶John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas* (Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 2001) h. 192.

ditafsirkan sebagai suatu ‘bahahsa’ yang ditandai sistem relasi-relasi dan oposisi-oposisi (misalnya antara pelbagai warna, bahan-bahan tekstil yang tertentu, krah tertutup atau terbuka, dan lain-lain).

Buku terakhir karya Barthes adalah *S/Z* (1970), yang oleh Bertens pantas disebut sebuah buku dengan judul cukup aneh, buku ini merupakan salah satu contoh bagus tentang cara kerja Barthes. Dalam karya ini, ia menganalisis sebuah novel kecil yang relatif kurang dikenal, berjudul *Sarrasine*, ditulis oleh sastrawan Prancis abad ke-19, Honore de Balzac. Dalam penilain John Lechte¹⁷, buku ini ditulis Barthes sebagai upaya untuk mengeksplorasi kode-kode narasi yang berlaku dalam suatu naskah realis. Barthes berpendapat bahwa *Sarrasine* ini terangkai dalam kode rasionalisasi, suatu proses yang mirip dengan yang terlihat dalam retorika tentang tanda mode. Lima kode yang ditinjau Barthes adalah *kode hermeneutik* (kode teka-teki), *kode semik* (makna konotatif), *kode simbolik*, *kode proaretik* (logika tindakan), dan *kode gnomik* atau *kode kultural* yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu.¹⁸

Kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan ‘kebenaran’ bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.

Kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema didalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling “akhir”.

Kode *Simbolik* merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastuktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari oposisi biner atau pembedaan –baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi bicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses. Misalnya, seorang anak belajar bahwa ibunya dan ayahnya berbeda satu sama lain dan bahwa perbedaan ini juga membuat anak itu sama dengan satu diantara keduanya dan berbeda dari yang lain ataupun pada taraf pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan. Pada teks verbal, perlawanan yang bersifat simbolik seperti ini dapat dikodekan melalui istilah-istilah retorik seperti antitesis, yang merupakan hal yang istimewa dalam kode simbol Barthes.

Kode *proaretik* atau kode tindakan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang; artinya, antara lain, semua teks yang bersifat naratif. Jika Aristoteles dan Todorov hanya mencari adegan-adegan utama atau alur utama, secara teoretis Barthes melihat semua lakuan dapat dikodefikasi, dari terbukanya pintu sampai petualangan yang romantis. Pada praktiknya, ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya. Pada kebanyakan fiksi, kita selalu mengharap lakuan di- “isi” sampai lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks (seperti pemilihan ala Todorov).

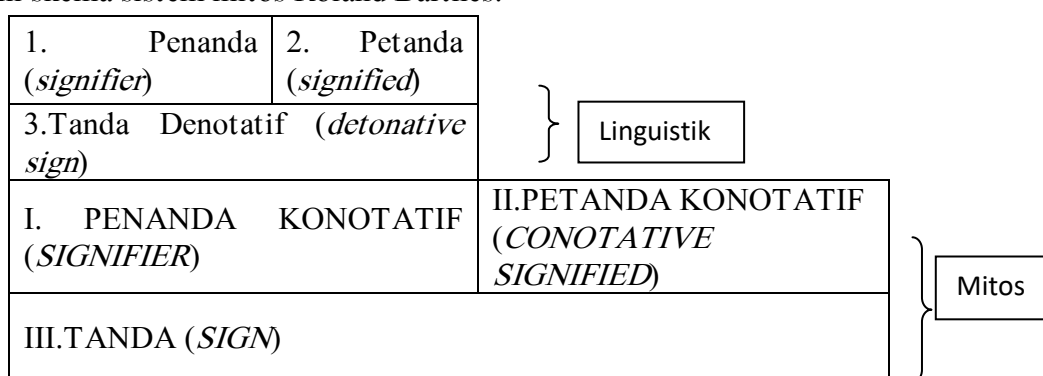
¹⁷John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, h. 201.

¹⁸Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) h. 65.

Kode *Gnomik* atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apayang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang diatasnya para penulis bertumpu.

Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun diatas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam Mythologies nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Berikut ini skema sistem mitos Roland Barthes:



C. Profil Kitab Al-Barzanji

Nama pengarang kitab al-Barzanji ialah Ja'far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Sayyid Muhammad ibn al Qutb al Arif Sayyid Rasul ibn Abdus Sayyid ibn Abdur Rasul ibn Qalandar ibn Abdus Sayyid ibn Isa ibn al Husain ibn Bayazid ibn al Mursyid Abdul Karim ibn al Qutb al A'zam al Ghauth al Fard al Jami' Isa ibn Ali ibn Yusuf ibn Mansur ibn Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Ismail al Muhaddith ibn al Imam Musa al Kazim ibn al Imam Ja'far al Sodiq ibn al Imam Muhammad al Baqir ibn al Imam Ali Zainal Abidin al Sajjad ibn al Imam al Syahid al Husain ibn al Imam Amirul Mukminin Ali ibn Abu Talib. Beliau lahir di Madinah pada hari kamis awal bulan Dzulhijjah 1126H (1711 M) dan wafat pada hari selasa bulan 4 Sya'ban 1177 H (1766) di Kota Madinah dan di Makamkan di Jannatul Baqi'.¹⁹

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Syekh Ja'far al-Barzanji adalah pengarang Kitab Maulid yang termashur dan terkenal dengan nama kitab al-Barzanji. Kitab ini sebenarnya berjudul "*Iqd Al-Jawahir*" (kalung permata), sebagian ulama menyatakan bahwa nama karangannya adalah "*I'qdul Jawhar fi mawlid an-Nabiyyil Azhar*" Namun seiring perkembangannya kitab ini lebih dikenal dengan sebutan "kitab Barzanji" yang dinisbahkan kepada nama penulisnya yang juga sebenarnya di ambil dari nama tempat asal keturunan syekh Ja'far al-Barzanji yakni

¹⁹Muhammad Fuad bin Kamaludin al-Maliki, *Amalan Barzanji Menurut Perspektif Islam* (Cet. I; Johor Bahru: Sekretariat Menangani Isu-Isu Akidah Dan Syariah, Majlis Agama Islam Negeri Johor. Pusat Islam Iskandar Johor, 2008), h. 12.

daerah Barzinj kawasan Arkad (Kurdistan).²⁰ Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920 ketika Syekh Ja'far al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak.²¹ Kitab ini termasuk salah satu kitab Maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam baik di Timur dan di Barat.²²

Kitab al-Barzanji merupakan karya sastra yang memuat riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw., yang secara garis besar dapat diketahui sebagai berikut:

- Pasal I : Prolog
- Pasal II : Silsilah Nabi Muhammad saw.
- Pasal III : Tanda-tanda kelahiran Nabi Muhammad saw.
- Pasal IV : Kelahiran Nabi Muhammad saw.
- Pasal V : Keadaan Nabi Muhammad saw. lahir
- Pasal VI : Berbagai peristiwa ketika kelahiran Nabi Muhammad saw.
- Pasal VII : Pada masa bayi Nabi Muhammad saw.
- Pasal VIII : Masa kanak-kanak Nabi Muhammad saw.
- Pasal IX : Masa remaja Nabi Muhammad saw.
- Pasal X : Pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Khadija
- Pasal XI : Peletakan Hajar Aswad oleh Nabi Muhammad saw.
- Pasal XII : Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi Rasul
- Pasal XIII : Nabi Muhammad saw. berdakwah
- Pasal XIV : Nabi Muhammad saw. Isra' Mi'raj
- Pasal XV : Nabi Muhammad saw. menyatakan kerasulannya kepada kaum

Quraisy

- Pasal XVI : Nabi Muhammad Hijrah ke Madinah
- Pasal XVII : Kepribadian Nabi Muhammad saw.
- Pasal XVIII : Akhlak Nabi Muhammad saw.
- Pasal XIX : Do'a/Penutup.²³

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mencari sumber data tentang karya sastra *al-barzanji*, terutama pada lima pasal yang dimulai dengan kata *وَلَمَّا*. Kelima pasal tersebut dibandingkan dan dianalisis berdasarkan leksia demi leksia. Semua hal tersebut dilakukan dengan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan linguistic, semiotik, serta analisis deskriptif. Penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan pendekatan teori semiotika Roland Barthes (2) menganalisis semiotika Roland Barthes terhadap karya sastra *al-barzanji* (3) menganalisis eksistensi simbol mitologi dalam karya sastra teks *al-barzanji*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan kajian sastra Arab pada umumnya khususnya semiotika. Selain itu, tulisan ini dapat

²⁰Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB, *Kumpulan Tanya Jawab Islam* (Yogyakarta, Piss-Ktb, 2013), h. 220.

²¹Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* Jilid I, (Cet. I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 241.

²²Muhyiddin, Abdusshomad, *Fiqh Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*. (Cet. VI; Malang: Pustaka Bayan, 2004), h. 299.

²³ Moh. Zuhri, *Almauidun Nabawi Barzanji Disertai Nama-Nama Untuk Anak Laki-Laki dan Perempuan* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992) h.5.

digunakan oleh mereka yang meneliti topik atau pembahasan yang relevan dengan judul ini sebagai bahan perbandingan. Serta, menjadi pemicu motivasi bagi kalangan akademisi yang bergelut di dunia Sastra Arab agar lebih giat mengkaji naskah-naskah kesusastraan khususnya yang populer di budaya masyarakat.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Pendekatan Semiotika Roland Barthes dalam Teks *al-Barzanji*

Berikut pasal empat dalam *al-barzanji* yang dimulai dengan kata *وَلَمَّا*, dianalisis menjadi baris perbaris, selain itu pada pasal ini juga terdapat *Mahallul Qiyam*;

1. *وَلَمَّا تَمَّ مِنْ حَمْلِهِ شَهْرَانِ عَلَى مَشْهُورِ الْأَقْوَالِ الْمَرْوِيَّةِ*

Artinya:

Setelah Beliau (Baginda Rasulullah saw.) genap dikandung selama dua bulan menurut pendapat yang masyhur yang diriwayatkan,

Konstituen dalam kalimat ini adalah *dikandung dua bulan*, pada leksia tersebut tergolong kode simbolik. Kandungan memasuki dua bulan disimbolkan dengan pembentukan vesikel-vesikel otak, pembentukan hati, pankreas, dan embrio juga sudah membentuk telinga.

2. *تُوِّفِّي بِالْمَدِينَةِ الْمُنَوَّرَةِ أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ*

Artinya:

Di al-Madinah al-Munawwarah ayah Beliau ('Abdullah) kembali kepada Allah swt.

Konstituen yang terdapat pada leksia diatas, *Ayah Beliau kembali kepada Allah swt*. Leksia tersebut tergolong didalam kode hermeneutik (teka-teki), meskipun pada dasarnya sudah jelas kehadiran kematian itu, namun sungguh tak dapat dipastikan di mana dan kapan malaikat maut menjemput.

3. *وَكَانَ قَدْ اجْتَاَزَ بِأَحْوَالِهِ بَنِي عَدِيٍّ مِنْ الطَّائِفَةِ النَّجَّارِيَّةِ*

Artinya:

Beliau telah singgah lewat di paman-pamannya, yaitu Bani 'Ady (suku kecil Bani Najjar).

Konstituen *yaitu Bani' Ady atau suku Bani Najjar* pada leksia tersebut mengandung kode gnomik (budaya). Budaya suku Najjar yang tinggal di Madinah sebagian besar berprofesi sebagai tukang kayu, selain itu suku Najjar juga dikenal sebagai perwatakan tegas dan jujur, hal ini penulis temukan secara tersirat sebagaimana yang tercantum di hadits Shahih Bukhari. Saat itu Rasulullah mengutus utusan untuk menemui suku Najjar untuk membeli lahan kebun mereka, mereka menjawab: "Tidak. Demi Allah. Kami tidak akan menjualnya kecuali karena Allah". Selanjutnya mereka menjelaskan keadaan kebun tersebut yang terdapat kuburan orang-orang musyrik.

4. *وَمَكَثَ فِيهِمْ شَهْرًا سَقِيمًا يُعَانُونَ سَقْمَهُ وَشَكْوَاهُ*

Artinya:

Beliau berada di tengah-tengah mereka selama satu bulan dalam keadaan sakit dan dirawat oleh mereka.

Konstituen *sakit selama satu bulan dan dirawat oleh mereka (Bani Najjar)* pada leksia ini termasuk dalam kode proaretik (tindakan). Tindakan yang dimaksudkan adalah ketika merawat orang yang sedang sakit.

5. وَلَمَّا تَمَّ مِنْ حَمَلِهِ عَلَى الرَّاحِ تِسْعَةَ أَشْهُرٍ قَمَرِيَّةٍ

Artinya:

Dan setelah genap sembilan bulan menurut hitungan bulan Qamariyyah menurut perkataan yang terpercaya,

Konstituen *genap sembilan bulan menurut hitungan bulan qomariyyah* pada leksia ini masuk pada golongan kode gnomik (budaya). Dalam hal ini dimaksudkan adalah penggunaan sistem perhitungan bulan qamariyyah yang ditandai dengan bulan sabit atau hilal, senantiasa diterapkan dalam pengamalan ajaran Islam sebagai penentuan waktu bagi kaum muslimin, misalnya zakat, haji, iddah perempuan, puasa ramadhan dan sebagainya sebelum ditetapkannya kalender hijriah seperti saat ini.

6. وَأَنَّ لِلزَّمَانِ أَنْ يُنْجِلِيَّ عَنْهُ صَدَاهُ

Artinya:

dan tibalah masa tersingkapnya waktu,

Konstituen pada leksia tersebut adalah *masa tersingkapnya waktu* yang merupakan kode hermeneutik atau kode teka-teki. Masa tersingkapnya waktu merupakan kalimat yang tidak bisa dimaknai dari segi tekstual saja, tapi kembali kepada kontekstual bahwa yang dimaksudkan adalah detik-detik kelahiran Nabi Muhammad saw.

7. حَضَرَ أُمُّهُ لَيْلَةَ مَوْلِدِهِ آسِيَّةُ وَمَرْيَمُ فِي نِسْوَةٍ مِنَ الْحُظَيْرَةِ الْقُدْسِيَّةِ

Artinya:

maka di malam kelahirannya, ibunya di datangi oleh Asiyah (istri Fir'aun) dan Siti Maryam bersama rombongan para wanita yang suci.

Yang menjadi konstituen pada leksia ini *Ibunya didatangi oleh Asiyah dan Siti Maryam*. Hal tersebut termasuk dalam kode gnomik atau budaya, seperti kebiasaan masyarakat pada umumnya ketika seorang Ibu sedang mengalami kesakitan menjelang melahirkan, maka sanak keluarga atau orang terdekat datang tuk memberi dukungan baik dari segi moral maupun materi.

8. وَأَخَذَهَا الْمَخَاضُ فَوَلَدَتْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُورًا يَتَأَلَّوْ سَنَاهُ

Artinya:

Dan akhirnya Ibu Aminah bersalin dan melahirkannya (Muhammad) dalam keadaan bercahaya yang sangat bersinar dari atasnya.

Konstituen *Aminah melahirkan Muhammad dalam keadaan bercahaya yang sangat bersinar di atasnya* merupakan kode simbolik. Lahir dalam keadaan bercahaya merupakan tanda kejelasan tentang lahirnya bayi yang Agung serta mulia. Sebagaimana di katakan Hafidz Ibnu Hajar dalam 'Fathul Bari, "Ketika Aminah melahirkan, keluar darinya cahaya yang menyinari rumah dan kota".

9. وَحَيًّا كَالشَّمْسِ مِنْكَ مُضِيٌّ أَسْفَرَتْ عَنْهُ لَيْلَةُ غَرَاءِ

Artinya:

Wajahmu bagaikan mentari yang menyinari, yang karenanya malam menjadi terang benderang.

Konstituen *Wajahmu bagaikan mentari yang menyinari, yang karenanya malam menjadi terang benderang* merupakan kode semik atau konotatif yang menurut hemat penulis leksia ini mengandung frase yang melibatkan perasaan, ungkapan yang

disampaikan karena sebuah kegembiraan. Kalimat yang tercipta dengan sarat makna tambahan didalamnya, yang lebih cocok dikaji dengan sentuhan stilistika.

10. لَيْلَةُ الْمَوْلِدِ الَّذِي كَانَ لِلدِّينِ سُرُورٌ بِيَوْمِهِ وَازْدِهَاءٌ

Artinya:

Itulah malam kelahiran yang menjadikan agama menjadi gembira dan berseri.

Konstituen pada leksia diatas adalah *agama menjadi gembira dan berseri* merupakan kode Hermeneutik (teka-teki) yang menurut hemat penulis bahwa ini menimbulkan tanda tanya, bagaimana mungkin agama yang notabenenya tidak memiliki jiwa seperti manusia bisa merasakan gembira dan berseri.

11. يَوْمٌ نَالَتْ بِوَضْعِهِ ابْنَةً وَهَبِ مِنْ فَخَارٍ مَالٌ تَنَلُهُ النِّسَاءُ

Artinya:

Di hari itu, putri Wahab Siti aminah mendapatkan keagungan yang tidak bisa diraih oleh wanita lain.

Konstituen *Aminah mendapatkan keagungan yang tidak bisa diraih oleh wanita lain* mengandung kode simbolik. Kode simbolik yang ditujukan kepada seorang Ibu yang melahirkan seorang bayi yang merupakan nabi terakhir dan Rahmatan Lil Alamin dalam peradaban Islam.

12. وَآتَتْ قَوْمَهَا بِأَفْضَلِ مِمَّا حَمَلَتْ قَبْلُ مَرْيَمُ الْعَذْرَاءُ

Artinya:

Dia (Aminah) mendatangi kaumnya dengan membawa anak yang utamanya melebihi yang di kandung oleh Siti Maryam ('Isa AS).

Konstituen *Aminah mendatangi kaumnya dengan membawa anak* pada leksia tersebut merupakan kode gnomik atau budaya. Kebiasaan yang terjadi ketika seorang Ibu yang baru saja melahirkan mengenalkan anaknya dengan sekelilingnya.

13. مَوْلِدٌ كَانَ مِنْهُ فِي طَالِعِ الْكُفْرِ وَبِأَلِّ عَلَيْهِمْ وَوَبَاءُ

Artinya:

Kelahiran yang membawa kerusakan dan musibah bagi orang-orang kafir.

Konstituen dalam leksia ini adalah seluruhnya. *Kelahiran yang membawa kerusakan dan musibah bagi orang-orang kafir* merupakan kode Proaretik atau kode aksi yang nantinya mengancam. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. kebanyakan dari Arab Badui adalah penyembah berhala.

14. وَتَوَالَّتْ بُشْرَى الْهُوَائِفِ أَنْ قَدْ وُلِدَ الْمُصْطَفَى وَحَقَّ الْهَنَاءُ

Artinya:

Suara-suara yang berisi kabar gembira terus berbunyi (tersiar), demi memberi sambutan kelahiran Nabi yang terpilih saw., dan tibalah kenikmatan (kegembiraan).

Konstituen dari leksia diatas *Kabar gembira terus berbunyi (tersiar)*, menurut penulis merupakan kode gnomik (budaya). Kebiasaan dalam masyarakat dan juga fitrah dari manusia apabila dilanda rasa senang dan bahagia, untuk memberitakannya.

15. هَذَا وَقَدْ اسْتَحْسَنَ الْقِيَامَ عِنْدَ ذِكْرِ مَوْلِدِهِ الشَّرِيفِ أُمَّةٌ ذُوُوا رِوَايَةٍ وَرَوِيَّةٍ

Artinya:

Ini beberapa Imam yang memiliki riwayat (kapabel) dan pikiran yang memandang baik untuk berdiri ketika menyebutkan kelahirannya yang mulia.

Konstituen *memandang baik untuk berdiri*. Pada leksia ini merupakan kode proaretik atau tindakan. Sebuah tuntutan untuk berdiri ketika pembacaan kitab atau riwayat Nabi saw. sampai di pasal ini.

16. فَطُوبَى لِمَنْ كَانَ تَعْظِيمُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَايَةً مَرَامِهِ وَمَرْمَاهُ

Artinya:

Maka kebaikanlah bagi orang yang penghormatannya terhadap Nabi saw. sampai kepuncak carian dan tujuannya.

Konstituen *Yang penghormatannya terhadap Nabi saw. sampai kepuncak tujuannya*. Leksia ini merupakan kode hermeneutika atau kode teka-teki, meskipun ada beberapa hadits yang mendukung ungkapan tersebut namun, baik penulis maupun pembaca masih sekedar menerawang dan meraba tentang akhir kehidupan setelah hisab nanti.

B. Eksistensi Mitologi dalam Teks *al-barzanji*

Roland Barthes menganggap mitos sebagai sistem komunikasi yang menyampaikan pesan, sehingga segala sesuatunya di dunia bisa menjadi mitos karena tidak lepas dari dugaan dan saran. Pergeseran mitos terjadi akibat ideologi dimasa tertentu atau dengan kata lain terdapat dimensi naturalisasi, melalui dimensi naturalisasi ini sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya disuatu masa dan mungkin tidak dimasa yang lain. Produksi mitos dalam teks dapat membantu pembaca untuk mengetahui kondisi sosial budaya, akan tetapi yang menjadi kekurangan dalam hal ini perkembangan mitos terkadang dipengaruhi oleh motif tertentu dan terpengaruh ideologi tertentu. Namun, jika di pelajari lebih lanjut disinilah fungsi kearbitraran tanda yang menjadi landasan bahasa. Oleh karena itu, mitos memainkan pesan-pesan penanda yang boleh jadi berbeda dengan makna asalnya.

Dengan demikian, berdasarkan teori “mitos” Roland Barthes menjadi inspirasi segar bagi penulis dalam mengkaji fenomena teks *al-barzanji*. Objek penelitian yang penulis kaji sebatas pada 5 pasal, masing-masing dari pasal tersebut dimulai dengan kata *وَلَمَّا* sebuah kata yang terkadang berarti “setelah” dan “tatkala” namun apabila merujuk kepada kata *لَمَّا* saja maka bisa didapatkan beberapa yaitu: “manakala, sedangkan, sejak, sebab, selama, tatkala, bahkan belum”.

Dalam teks *al-barzanji* kata *وَلَمَّا* memberikan pemahaman atau kode bahwa kejadian ini telah berlalu, kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lalu dan dimulai juga sejak kejadian itu (Nabi dalam kandungan 2 bulan). Selanjutnya penulis berpendapat bahwa setiap pasal yang dimulai dengan kata *وَلَمَّا* menyimbolkan tentang kisah atau suatu perjalanan yang lebih terikat dengan waktu atau zaman, misalnya tahun, bulan, hari ataupun usia.

Simbol selanjutnya terkait status “yatim” Nabi saw. dalam teks tersebut yang dalam istilah lain *توفي أبوه*. Dalam status masyarakat kita terlahir dalam yatim adalah

salah satu kondisi terlemah. Namun sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa Beliau saw. dalam kondisi yatim bukan berarti sebuah musibah, ini menjadi pelajaran yang ada dimasa Arab pra Islam bahkan hingga saat ini bahwa kondisi yatim tidak bisa di pandang sebelah mata. Hakikat dari yatim menurut penulis adalah keseorangan diri yang lengkap dengan diri sendiri tanpa orang lain, atau dengan kata lain sempurna dan kuat dikarenakan tidak terbiasa bergantung pada orang lain.

Status yatim atau tanpa ayah dalam hal ini juga menekankan kepada kita terkait peran Ibu dalam mendidik anak, bahkan kisah serupapun terjadi kepada para Nabi sebelumnya seperti Nabi Ismail, Musa dan Isa Ibn Maryam. Selanjutnya, demikian itu juga memberikan hikmah kepada kita bahwa Nabi Muhammad saw. bukanlah meneruskan jejak ayahnya akan tetapi memang berdakwah dikarenakan Allah swt. Memberikan kesimpulan bahwa kenabian dan kerasulan adalah karunia yang Agung dari Allah dan tidak bisa dicapai dengan usaha manusia.

Hal simbolik yang terkandung dalam teks tersebut juga terkait masalah umur Nabi saw. Umur yang diungkapkan oleh teks tersebut membawa kita merenung dan mempertanyakan kenapa dipasal sebelumnya disebutkan 4 tahun atau masak anak-anaknya, kemudian melompat ke umur 25 tahun Rasulullah. Ada rentan waktu 11 tahun yang tidak dibahas oleh Abu Ja'far Al-Barzanji. Dalam hal ini penulis tidak mencoba untuk menyalahkan apa yang dituliskan oleh Abu Ja'far Al-Barzanji, namun lebih kepada berusaha membaca dan menginterpretasikan pilihan kedua umur tersebut yang diletakkan pada pasal yang berurutan.

Sesuai dengan isi pada pasal sembilan terkait kejadian diumur 4 tahun, Beliau saw. diajak oleh Ibunya ke Madinah untuk ziarah. Bila ditelisik lebih jauh terkait kondisi anak kecil yang berumur 4 tahun, sisi manja atau sifat menempelnya semakin menjadi, rasa penasarannya tinggi, aktif, dan imajinasinya tinggi, disini juga mulai terlihat karakternya lebih condong ke ayah atau ibunya dan lingkungan adalah yang berperan penting dalam pertumbuhannya. Hal tersebut terjadi hingga dewasa ini. Hemat penulis bisa mengatakan bahwa diumur ini Nabi saw. memiliki sosialisasi yang baik dengan lingkungannya, dimulai dari sepeninggal Ibunya dia diasuh oleh Ummu Aiman, kemudian berpindah kepada kakeknya, lalu pamannya Abu Thalib.

Selanjutnya pada pasal sembilan ini juga disebutkan kejadian yang dialami oleh Nabi saw. ketika dirawat dan diajak oleh pamannya ke negeri Syam, pohon dan batu bersujud padanya. Secara logika tidak mungkin pohon dan batu bersujud namun jika diperhatikan lagi kata yang digunakan adalah kata *سَجَدَ* yang dalam bahasa Indonesia "sujud". Sujud adalah titik terendah seorang hamba terhadap Tuhannya juga merupakan titik terdekat antara Ia dan pencipta. Kata ini masih digunakan hingga saat ini bahkan *مسجد*/mesjid dimaknai sebagai tempat sujud.

Pada pasal sepuluh disebutkan bahwa di umur 25 tahun Nabi saw. menikahi Khadijah. Mitos terkait usia menikah yang pas adalah di 25 tahun masih berlaku hingga saat ini. Tidak hanya dipandang dari sisi sunnah ala Rasulullah saw. tapi juga dari segi kematangan berpikir, perencanaan dan juga gejala rasa. Menikahi Khadijah yang berumur 50 tahun, 25 tahun lebih tua darinya. Pada masa Rasulullah saw. umur wanita tidaklah dijadikan masalah utama, selama nasab, harta, rupa, dan agamanya baik. Menjadikan agama sebagai tolak ukur pertama pernikahan, dan jelas Khadijah adalah wanita pertama yang masuk Islam serta meyakini Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah berkat cerita Maisarah yang diperoleh dari pendeta sebelumnya.

Membawa fenomena Khadijah melamar Muhammad saw. ke zaman sekarang ini, hanyalah segelintir orang yang bisa menjalani ibadah pernikahan dengan tautan usia yang cukup jauh.

Berikutnya di pasal dua belas, mengisahkan tentang pengangkatan Muhammad menjadi rasul Allah. Simbol mitologinya ialah umur 40 tahun. Sesuai dengan qs. al-Ahqaf ayat 15, Allah swt. berfirman yang artinya: "...Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun, Ia berdoa..." yang menurut para Muffasir usia 40 tahun merupakan puncak kehidupan yang baik, dari segi fisik, intelektual, emosional serta spiritual. Bisa disimpulkan bahwa indikator identitas orang yang mencapai umur 40 tahun yaitu bersyukur, beramal shalih, bertaubat dan berserah diri. Jika disandingkan antara usia Nabi saw. saat itu yang terpilih menjadi pemimpin ummat dengan budaya pemilihan kepemimpinan di Indonesia ini, maka bisa dikatakan selaras, budaya kita yang mempercayai seseorang yang terlihat dewasa dan berwibawa serta didukung oleh umur yang matang.

Wahyu yang diturunkan melalui mimpi, sebagaimana bahasa Abu Ja'far Al-Barzanji pada karyanya jika di tarik benang merah dari simbol mimpi tersebut, maka itu merupakan petunjuk sama halnya dengan istikharah yang dilaksanakan yang terkadang jawabannya berupa mimpi, meskipun hal ini tidak berlaku selamanya. Mimpi merupakan perjalanan ruhaniyah, apabila berisi kabar gembira maka itu datangnya dari Allah dan apabila menyedihkan maka asalnya dari syaithan. Namun menurut hemat penulis, usia Beliau saw. yang "40 tahun" sangat berkesinambungan dengan "mimpi", disini ada proses hijrah atau proses perenungan yang dialami oleh Nabi saw., menjauhkan diri (*uzlah*) dari lingkungan Makkah dan rela berjalan 2 mil menuju gua Hira lalu menyendiri merupakan inti makna dari usia 40 tahun.

Terakhir dalam teks Sastra tersebut, pada pasal empat khususnya ada tulisan "*Mahallul Qiyam*". Simbol ini awalnya penulis anggap sebagai embel-embel teks

dikarenakan kalimat *kinayah* yang tertulis dileksia berikutnya وَمُحِيًّا كَالشَّمْسِ مِنْكَ

مُضِيًّا أَسْفَرْتُ عَنْهُ لَيْلَةَ عَرَاءِ. Namun bila di tinjau dengan pendekatan kontekstual bahwa kalimat sebelumnya mengungkapkan tentang rasa sakit yang dirasakan Aminah, orang yang mau melahirkan.

Dari kejadian ini bisa di simpulkan bahwa kode "*Mahallul Qiyam*" ini bukanlah hanya simbolik yang mengada-ngada. Ulama-ulama terdahulu membaca teks barzanji dengan paham betul maknanya, mereka seolah-olah merasakan kehadiran Nabi Muhammad saw., mereka menganggap sesuatu yang baik apabila berdiri. Laksana kegembiraan yang diungkapkan ketika kehadiran tamu yang agung. Ini merupakan adat/kebiasaan bukan persoalan haram dan sunnah, tapi ada nilai kebaikan yang termaktub. Misalnya, berdiri ketika orangtua atau guru datang merupakan tindakan penghormatan yang penuh makna. Adat yang seperti ini masih berlaku di masyarakat saat ini, memuliakan tamu atau orang yang baru datang/guru meskipun tidak semua orang melaksanakan adab ini.

V. PENUTUP

Al-Barzanji adalah sebuah karya sastra yang paling akrab ditelinga bisa dikaji melalui berbagai pisau pendekatan, baik dari balaghah, Ilmu Arudh, Semantik, Sintaksis, dan berbagai cabang disiplin ilmu kebahasaan dan kesusastraan yang lainnya. Hal tersebut bisa menjadi salah satu sudut pandang bagi kaum intelektual

muda di tengah maraknya isu bid'ah dan haram terkait barzanji. Isi teks dari barzanji bukan hanya tentang syair namun juga sirah Rasulullah serta gambaran kondisi budaya Arab saat itu, tentu hal ini bisa juga menjadi bahan perbandingan bagi penggelut sejarah keislaman maupun sirah Nabawiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam* Jilid I. Cet. I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Cet Ke-2. 2003
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 2001.
- al-Maliki, Muhammad Fuad bin Kamaludin. *Amalan Barzanji Menurut Perspektif Islam*. Cet. I; Johor Bahru: Sekretariat Menangani Isu-Isu Akidah Dan Syariah, Majlis Agama Islam Negeri Johor. Pusat Islam Iskandar Johor, 2008.
- Muhyiddin, Abdusshomad. *Fiqh Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*. Cet. VI; Malang: Pustaka Bayan, 2004.
- Noth, W. *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press, 1990.
- Nurdiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015.
- Paliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra, 2003.
- Pradopo, Racmad Djoko. *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB, *Kumpulan Tanya Jawab Islam*. Yogyakarta, Piss-Ktb, 2013.
- Ratih, Rina *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika*. Cet. I; CV Pustaka Setia, 2014.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Teeuw. A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1988.
- Wargadinata, Wildana. *Spiritual Shalawat: Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW*. Malang: UIN-Malik Press, 2008.
- Zuhri, Moh. *Almauidun Nabawi Barzanji Disertai Nama-Nama Untuk Anak Laki-Laki dan Perempuan*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992.